

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa kali ini sering sekali terjadinya perselisihan sesama kaum Muslimin, apa yang menyebabkan hal itu terjadi, apakah memang sudah menjadi darah daging bagi kaum Muslimin melakukan peperangan antar saudara. Atau mungkin, memang sudah ada dari sejarah awal berkembangnya Islam di tanah Arab.

Sebelum lahirnya Nabi Muhammad Saw, dengan membawa agama baru yang dikenal dengan Islam, masyarakat Jazirah Arab merupakan suku yang keras, yang suka melakukan peperangan antar kabilah. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam rentang komunitas yang luas, beberapa kelompok keluarga membentuk kabilah (*clan*), beberapa kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang syaikh. Mereka sangat menekankan hubungan ke sukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku.¹

Perkembangan Islam tidak bisa terelakkan, walaupun dalam prosesnya memakan pilu kesah bagi Nabi Muhammad Saw, dan umat Muslim yang pertama kali memeluk Islam. Agama Islam menjadi tempat berkumpulnya kabilah dan suku Jazirah Arab, yang dahulunya gemar melakukan perang antar kabilah atau suku kini menjadi saudara yang berjuang untuk kemajuan Agama Islam. Islam merupakan salah satu agama sekaligus kekuatan baru di dunia yang disebarluaskan oleh Nabi Muhammad Saw di Jazirah Arab, perkembangan Islam tidak dengan mudah, begitu banyak rintangan yang dilalui oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyebarluaskan

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 11

Islam. Nabi Muhammad Saw menyebarkan Islam selama 23 tahun, 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.

Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, dilakukan perang pertama yang sangat menentukan masa depan Islam ini adalah Perang Badar, perang antara kaum Muslimin dengan musyrik Quraisy, pada tanggal 8 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah yang dimenangkan oleh kaum Muslimin.² Selama kehidupannya, Nabi Muhammad Saw telah menjalankan perannya sebagai nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan pasukan dan kepala pemerintahan sipil semuanya menyatu dalam diri Nabi Muhammad Saw. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, siapakah yang akan menggantikan perannya, selain peran kenabiannya? Nabi Muhammad Saw juga tidak meninggalkan anak laki-laki, hanya meninggalkan anak perempuan, Fatimah istri Ali yang menjadi ahli warisnya. Meski demikian, kepemimpinan umat Islam tidak diwariskan, melainkan dipilih berdasarkan senioritas dalam suku.³

Meskipun sudah mengetahui akhir hayatnya, namun Rasulullah Saw tidak memberitahukan tentang bagaimana kelanjutan *ummah* setelah wafatnya nanti. Rasulullah Saw hanya menjelaskan bahwa tidak akan ada Rasul lain sebagai penggantinya. Dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, maka berakhirilah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seseorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas, spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu ilahi.

Berkenaan dengan pengganti Rasulullah Saw sebagai kepala negara, terjadilah perselisihan pendapat di kalangan kaum Muslimin pada saat itu. Situasi ini membahayakan umat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba diselesaikan pada hari

² *Ibid.* hlm. 28

³ *Ibid.*, hlm.174

wafatnya nabi. Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku Khazraj merupakan tantangan besar terhadap keutuhan umat Muslim. Masing-masing kelompok mengajukan calon pengganti dan mengklaim bahwa calon mereka yang paling berhak atas urusan umat Islam. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin 'Ubadah. Terjadilah perdebatan antara kaum Anshor, Kaum Muhajirin, dan pendukung Ali, mereka saling mengeluarkan argumen yang mendukung bahwa lebih pantas dari golongannya. Yang pada akhirnya Abu Bakar keluar sebagai pemenang dan menjadi Khalifah pertama setelah wafatnya nabi Muhammad Saw⁴.

Pemicu terjadinya perang saudara sudah terlihat ketika diangkatnya Abu Bakar sebagai penerus Nabi Muhammad Saw, dalam memimpin umat Muslim tetapi tidak dengan kenabian-nya. Pada tanggal 8 Juni 632 melalui pemilihan yang melibatkan para pemimpin, masyarakat Islam berkumpul di Madinah. Pada tahun (634-644) terpilih khalifah kedua yaitu Umar bin Khattab yang ditunjuk secara langsung oleh Abu Bakar.⁵ Senioritas kesukuan kembali menjadi penentu terpilihnya Utsman bin Affan (644), khalifah ketiga yang mengungguli Ali, Utsman yang mewakili kalangan Umayyah, berbeda dengan dua pendahulunya yang mewakili kalangan Muhajirin. Tidak seorangpun dari ketiga khalifah ini yang mendirikan sebuah dinasti.⁶

Peristiwa wafatnya Utsman bin Affan yang dilakukan oleh para perusuh di Madinah pada bulan Juni tahun 656 M atau 35 H, membuat kota Madinah diliputi oleh rasa keputusasaan, disebabkan

⁴ Muhammad Rahmatullah, 2014. Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddi. *Jurnal Khatulistiwa*, vol 4(2). hlm.198. Diakses pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 0:49 WIB. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/260/214>

⁵ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 222

⁶ *Ibid*, hlm, 223

umat Islam pada saat itu tidak memiliki seorang imam, dan negara tidak mempunyai pemimpin sampai dibai'atnya Ali lima hari setelah wafatnya Utsman bin Affan. Meskipun mayoritas umat Islam mendukung Ali, Namun karakter Ali yang tegas, kebijakan politiknya dan suasana politik yang sedang tidak kondusif pada saat itu, menimbulkan berbagai gejolak terhadap pemerintahannya seperti terjadinya Perang Jamal.⁷ Ketika bala tentara disiapkan akan berangkat ke Syam, tiba-tiba sampailah kabar yang lebih mengerikan, yaitu Aisyah, Zubair, dan Thalhah bermaksud pula hendak melawan. Mereka telah berangkat ke Bashrah, mengatur tentara hendak melawan Ali.

Menurut riwayat Ibnu Qutaibah, “Setelah Aisyah bertemu dengan Thalhah dan Zubair lalu keduanya berkata, “Kalau engkau setuju lebih baik kita menuntut darah Utsman.” Aisyah menjawab, “Dari siapakah akan kita menuntut darah Utsman?” Keduanya menjawab, “Orang-orang itu terang dan nyata, kebanyakan ialah pengikut-pengikut Ali dan teman-temannya yang setia. Pemikiran itu diikuti oleh Aisyah, dan merekapun berangkat menuju Basrah bersama-sama.

Kedatangan Aisyah, Thalhah, dan Zubair di Basrah terdengar oleh Utsman bin Hunaid, Amir Basrah yang diangkat oleh Ali, kemudian menanyakan maksud kedatangan mereka. Aisyah, Thalhah, dan Zubair segera menjawab bahwa maksud kedatangan mereka ialah untuk mengumpulkan kaum Muslimin agar bersama-sama meminta para perusuh Utsman dituntut dan diminta tebusan darahnya.⁸ Hukaim bin Jabalah yang berada dalam pasukan Utsman bin Hunaid yang memicu pecahnya perang yang terjadi pada 5

⁷ Surayah Rasyid, 2015, “Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib”. *Jurnal Rihlah*, vol 2(1). hlm13. Diakses pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 1:36 WIB. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/download/1352/1313>

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 182

Rabi'ul Akhir 36 H. Perang berlanjut hingga banyak memakan korban jiwa dan luka-luka. Perang ini berlangsung selama dua hari dan diakhir dengan damai.⁹

Pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa kekhalifan Ali bin Abi Thalib bukan hanya dari Perang Jamal saja, akan tetapi yang banyak menjadi sorotan adalah pemberontakan yang dilakukan Muawiyah bin Abu Sufyan yang merupakan Gubernur Damaskus yang menjabat pada masa Ali bin Abi Thalib yang akhirnya menandai berakhirnya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan diganti dengan sistem dinasti oleh Muawiyah.

Perang Shiffin terjadi sesama zaman fitnah besar atau perang saudara kedua orang Islam dengan pertempuran utama terjadi dari tanggal; 26-28 Juli. Pertempuran ini terjadi di antara dua kubu yaitu, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Thalib di tebing Sungai Furat yang kini terletak di Syria (Syam). 1 Shafar tahun 37 H, Perang Shiffin meletus. Amirul Mukminin Ali berusaha melakukan perundingan demi mencegah pertumpahan darah di antara sesama Muslim. Muawiyah tetap membangkang dan pecahlah perang di sebuah daerah bernama Shiffin. Muawiyah dan pasukannya akhirnya semakin terdesak oleh pasukan Ali dan pasukan Ali nyaris mencatat kemenangan. Pada saat itulah Amr ibn Ash mengusulkan mengangkat tinggi-tinggi mushaf Al-Qur'an, hingga pertempuran itu berhenti, Muawiyah mengajak penduduk Khufah untuk berhukum pada hukum Allah, pada akhirnya muncul peristiwa *Tahkim*.¹⁰

Konflik politik Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan diakhiri dengan *Tahkim*. Dalam peristiwa *Tahkim* tersebut,

⁹ Al-Hafizah Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung)*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm. 598

¹⁰ Sulistyowati, 2010. *Pengaruh Perang Shiffin tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*. Skripsi, hlm.19-20. <http://repositori.uin-lauddin.ac.id/2705/1/Risnawati.pdf> diakses pada 7 Januari 2021 pukul 02:46 wib

pihak Ali bin Abi Thalib dirugikan oleh pihak Muawiyah karena kecerdikan Amr Ibn Ash yang dapat mengalahkan Abu Musa Al-Asy'ari. Umat Islam kemudian terpecah menjadi tiga golongan, yaitu kelompok *pertama* Pendukung Ali bin Abi Thalib, kelompok *kedua* Pendukung Muawiyah bin Abi Abu Sufyan, dan kelompok yang *ketiga* kelompok yang tidak mendukung hasil *tahkim*, yang kemudian juga memberontak kepada dua kelompok yang berperang.¹¹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai peristiwa berdarahnya Islam atau yang sering kita sebut dengan fitnah. Dengan ini, peneliti akan memberi batasan terhadap penelitiannya agar tidak melenceng dan melebar dengan hanya membahas, perang saudara antar sesama umat Muslim, bukan melawan musuh yang berbeda agama. Akan tetapi, peristiwa peperangan antar saudara yang merebutkan tahta kekuasaan setelah ditinggal oleh Rasulullah Saw, dan implikasi terjadinya perang saudara tersebut untuk perkembangan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan judul di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa perang Jamal dan siapa saja tokoh sentral yang terlibat?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa jelang Perang Shiffin dan siapa saja tokoh sentral yang terlibat?
3. Bagaimana dampak dari perang tersebut terhadap perkembangan politik Islam?

C. Tujuan Penelitian

¹¹ Nurul Aen, “*Sejarah Peradaban Islam*” (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008). hlm.98

Tujuan dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjawab semua yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Perang Jamal.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Perang Shiffin.
3. Untuk mengetahui dampak dari masing-masing perang tersebut terhadap perkembangan Politik Islam.

Sejarah adalah guru bagi kehidupan kita, baik untuk masa kini maupun masa depan yang akan datang. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pelajaran bagi kita semua tentang arti hubungan baik antar sesama Muslim demi kesatuan dan persatuan umat Islam. dengan adanya perang seperti ini, bukan membuat perdamaian, melainkan membuat suram kondisi.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan manfaat penelitian ini adalah penulis ingin memberikan gambaran bahwa setelah ditinggalkannya oleh Nabi Muhammad Saw, umat Islam sedikit ada guncangan mengenai siapa pengganti selanjutnya, karena Rasulullah Saw, tidak pernah memberikan isyarat apa pun tentang penggantinya. Dengan sikap dan karakter dahulunya umat Muslim ini kembali ke golongannya masing-masing. Di mana golongan tersebut saling ingin memberikan kontribusi untuk perkembangan Islam selanjutnya.

Menggali lebih dalam mengenai peristiwa-peristiwa berdarah umat Islam, yang diharpkkan bisa menjadi contoh bagi umat Islam sekarang untuk tidak saling menyalahkan, agar terhindar dari peperangan antar saudara. Lebih lanjut lagi, penulis mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi untuk memperoleh dan memberikan informasi yang lebih dalam terhadap objek penelitiannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam melakukan penelitian ini membutuhkan referensi untuk memperkaya kajian mengenai sejarah khususnya sejarah Islam dalam ruang lingkup pembahasan mengenai perang saudara dalam Islam. Berdasarkan pengetahuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin bhi Thalib*". Yang ditulis oleh Sulistyowati salah satu mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Sulistyowati yaitu adanya perbedaan pandangan terhadap pembunuh Utsman, kemudian yang menyebabkan terjadinya perang saudara pertama yang dikenal dengan perang Jamal dan Perang Shiffin merupakan perang saudara yang kedua. Perang Shiffin juga di pandang sebagai salah satu akar sejarah timbulnya aliran-aliran
2. Skripsi yang berjudul "*Dampak Perang Shiffin Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*". Yang ditulis oleh Risnawati salah satu mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makasar tahun 2013. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Risnawati yaitu menuntut balas dendam terhadap pembunuh khalifah Utsman, dan Muawiyah bin Abi Sufyan menuduh bahwa Ali terlibat dalam rencana pembunuhan tersebut.
3. Skripsi yang berjudul "*Dinamika Peran Aisyah Radiyallahu Anha dalam Perang Jamal (Prespektif Syiah-Suni)*". Yang ditulis oleh Afina Agwinanda salah satu mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Jurusan Adab Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2018. Hasil dari

penelitian yang dilakukan oleh Saudari Afina yaitu ingin mengungkapkan peran besar yang yang dilakukan oleh Aisyah dalam perang Jamal yang diikutinya, serta perbandingan pandangan antara riwayat kaum Syiah dan kaum Suni.

F. Kerangka Teoritik

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan adanya suatu kerangka teori sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini, dikarenakan membahas tentang perang, maka perlu digunakan *teori konflik*.

Teori konflik adalah suatu prespektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda di mana ada satu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain, guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.¹² Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya¹³.

Konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan perilaku. Konflik juga berarti proses menyangkut usaha suatu kelompok tertentu untuk menghancurkan kelompok lain. Selain itu konflik juga dapat dimaknai sebagai masalah sosial yang timbul karena adanya

¹² Fajri M. Kasim, Abidin Nurudin. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. (Aceh:Unimal Press, 2015), hlm.40

¹³ Ahmadin, 2017, Konflik Sosial Antara Desa Dalam Prespektif Sejarah Bima, *JIME*, Vol 3(1). hlm.225. diakses pada tanggal 9 Januari 2021 pukul 15:37 WIB. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/download/75/64/>

perbedaan pandangan yang terjadi dalam masyarakat maupun negara.¹⁴

Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa bagaimana dinamika konflik dalam sejarah manusia sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial (*'ashobiyah*) berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun *tribal*. Sedangkan Max Weber berpendapat konflik timbul dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Setiap stratifikasi adalah posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompok. Lebih lanjut Weber berpendapat bahwa relasi-relasi yang timbul adalah usaha-usaha untuk memperoleh posisi tinggi dalam masyarakat.¹⁵

Sebab-sebab terjadinya konflik yang terjadi dalam Islam, ada beberapa hal. Diantaranya adalah faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Antara satu sebab dengan sebab yang lain saling berhubungan. Misalnya persoalan politik dapat menimbulkan konflik ekonomi, persoalan budaya dalam dapat menimbulkan konflik politik demikian juga sebaliknya.¹⁶

Terjadinya konflik dapat diketahui dengan ciri-cirinya antara lain:

1. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigu atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan
3. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut,

¹⁴ Fajri M.Kasim, Abidin Nurudin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsilias: Sosiologi Masyarakat Aceh*. (Aceh: Unimal Press, 2015), hlm.17

¹⁵ *Ibid*, hlm.226

¹⁶ *Ibid*, hlm.19

4. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan.

Tahapan-tahapan perkembangan ke arah terjadinya konflik sebagai berikut:

1. Konflik masih tersembunyi (*laten*), berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya.
2. Konflik yang mendahului (*antecedent condition*), tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi yang belum mengganggu dirinya, kelompok atau organisasi secara keseluruhan, seperti timbulnya tujuan dan nilai yang berbeda, perbedaan peran dan sebagainya.
3. Konflik yang dapat diamati (*perceived conflicts*) Munculnya akibat *antecedent condition* yang tidak selaras.
4. Konflik terlihat secara terwujud dalam perilaku (*manifest behavior*).¹⁷

Konflik di dalam hukum hummaniter dapat digolongkan sebagai berikut;

1. Konflik bersenjata internasional (*international armed conflict*)
2. Konflik bersenjata internal (*non – international armed conflict/armed conflict not of an international character*)
3. Internasional konflik

Perbedaan pokok antara konflik di atas itu sendiri dapat dilihat dari status hukum para pihak yang bersengketa.¹⁸

¹⁷ Andri Wahyudi, 2015. Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*. Vol,8(1). hlm. 3-4 diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 14.20 wib. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/viewFile/45/41>

¹⁸ Mahfud, 2015. Identifikasi Jenis Konflik Bersenjata Suriah Menurut Ketentuan Hukum Humaniter Internasional. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Vol.17(2). hlm.238 dikases pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 15:49 wib. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/6062>

Hal ini terkait dengan konflik yang melatarbelakangi terjadinya perang saudara dalam Islam, konflik terus terjadi dalam suatu masyarakat, hingga mengakibatkan kekacauan dalam strukturnya. Suatu konflik berakhir dengan perundingan atau perdamaian di antara kedua belah pihak yang terkait, tetapi ada pula yang tidak dapat diselesaikan dengan perundingan dikarenakan kedua belah pihak saling mempertahankan pandangannya masing-masing.

Pemakaian teori konflik dalam penelitian ini karena relevan dengan pembahasan yang diuraikan, yaitu konflik yang terjadi dalam umat Islam yang berlatar belakang politik (perebutan kekuasaan), menyebabkan terjadinya peperangan di antara sesama umat Islam. Dalam pembahasan ini konflik yang terjadi dalam masa pemerintahan khalifah Ali, yaitu perang Jamal dan Perang Shiffin. Kedua perang ini latar belakangnya hampir sama yaitu menuntut balas terhadap pengalir darah Utsman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosial-historis*. Sosiologi digunakan sebagai alat bantu mengecek dan menganalisis aspek-aspek sosial. Sedangkan historis merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana suatu peristiwa terjadi yang tersusun secara lengkap meliputi urutan fakta dengan penjelasan dan ulasan atas kenyataan yang ada. Dalam pembahasan ini penulis mengungkapkan dampak dari perang saudara dengan menelusuri peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebagai suatu kenyataan sejarah dan menjadi pijakan melakukan analisis.¹⁹

G. Metode Penelitian

Metode biasanya diartikan sebuah panduan dalam melakukan penelitian terhadap sesuatu, dalam sejarah sendiri kita mengenal

¹⁹ Durrotul Mawahib, 2008, "Perang Shiffin dan Dampaknya Terhadap Umat Islam", Skripsi, hlm 14. Diakses pada tanggal 9 Januari 2021 pukul 15:38 WIB. <http://digilib.uin-suka.ac.id/1641/>.

yang dinamakan sebagai metode sejarah yang menjadi panduan bagi penulis-penulis.²⁰ Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis, diharapkan dapat memberikan gambaran sejarah menjadi lebih bulat dan menyeluruh. Sebuah penelitian laporan atau sebuah penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti membutuhkan metode-metode penelitian sejarah. Metode ini bertujuan untuk mempermudah jalannya suatu penelitian sejarah, karena dalam penelitian sejarah harus menggunakan metode tersebut. Jika tidak penelitiannya patut dipertanyakan. Sesuai dengan jenis studinya yaitu sejarah, maka secara umum studi ini menggunakan metode yang berlaku dalam ilmu sejarah atau yang biasa disebut dengan metodologi sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu.²¹ Heuristik adalah tahapan yang paling pertama dalam penelitian, sejarawan bekerja berdasarkan dokumen. Dokumen sendiri merupakan jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang zaman dahulu.²² Penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber.²³

Dalam melakukan pengumpulan data baik secara lisan maupun tulisan mencari sebanyak-banyaknya. Sumber-sumber yang

²⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020). hlm. 22

²¹ G.J. Renier, *History its Purpose and Method (Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997). hlm. 113

²² Charles Seignobos & Charles Victor Langlois, *Introduction to the Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)*, (Yogyakarta: Indoliterasi 2015), hlm. 25

²³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020). hlm. 23

digunakan adalah mencari semua buku mengenai peristiwa perang bersaudara, gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam menyatukan kabilah-kabilah, masa kepemimpinan Ali bin Abi Thaib dari beberapa perpustakaan yang ada seperti Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan 400, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Republik Indonesia.

Selain itu juga peneliti juga mencari data dari internet yang berhubungan dengan pembahasan. Selain sumber primer yang disebutkan ada juga sumber sekunder, alias sumber lisan berupa wawancara tokoh-tokoh yang faham terhadap pembahasan di atas, semisalnya, datang ke para sejarawan lokal.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber-sumber primer ataupun sekunder terkumpul dalam tahap heuristik, tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahap kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber-sumber data yang sudah terkumpul yang akan menghasilkan banyak peristiwa sejarah.

Kritik sumber memiliki tujuan salah satunya yaitu otentisitas (*authenticity*), sumber-sumber yang otentik saja yang bisa dijadikan acuan untuk menunjang penelitian. Proses *kritik sumber* ada dua macam proses kritik yaitu kritik eksternal dan internal. *Pertama*, kritik eksternal untuk mengetahui keaslian sumber. *Kedua*, kritik internal yang memfokuskan pada kredibilitas isi sumber atau menekankan aspek isi dari sumber yang sudah dikumpulkan. Dua tahap ini intinya untuk memilah dan memilah mana sumber yang asli dan mana sumber yang palsu, mana fakta dan bukan fakta.²⁴

²⁴ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014, hlm, 78

Dalam melakukan kritik, terkadang sangat sering kritik tersebut menentengahkan fakta tentang teks yang telah diubah, yang tidak memiliki pengertian, dan kemudian terhalang dari setiap jejak bacaan aslinya dan telah di kaburkan oleh pengertian yang membingungkan karena koreksi berturut-turut dan kesalahan yang sangat parah sehingga sia-sia saja untuk mencoba mengungkapkannya.²⁵ Dengan adanya kritik ini bisa menentukan sumber-sumber yang baik dan benar, karena terkadang naskah juga ada kekurangannya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu kegiatan yang terikat dengan upaya menafsirkan dan menguraikan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.²⁶ Interpretasi juga sering disebut sebagai bias subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.²⁷ Interpretasi dalam hal ini pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada dimasa lalu tersebut. Sejarawan dalam hal ini dituntut untuk dapat menginterpretasikan atau membayangkan peristiwa tersebut dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahapan ini.²⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir di mana tahap ini semua sumber-sumber yang sudah melalui kritik dan interpretasi disusun

²⁵ Charles Seignobos & Charles Victor Langlois, *Introduction to the Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)*, (Yogyakarta: Indoliterasi 2015), hlm. 83

²⁶ Ibid. hlm. 143

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2013), hlm.78

²⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020). hlm. 23

secara kronologis. Historiografi dalam hal ini diartikan sebagai sebuah penulisan atas rekonstruksi kita terkait dengan peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang kita dapatkan. Dalam hal ini penulisan sejarah merupakan puncak dari segala-galanya karena apa yang dituliskan adalah sejarah.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Peneliti kali ini akan membahas pada penelitiannya hingga beberapa bab, untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut;

BAB I : Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti saat akan melakukan kajian tentang perang saudara dalam Islam

BAB II : Bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa perang Jamal dan menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang Jamal.

BAB III : Bagaimana latar belakang peristiwa perang Shiffin dan menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang Shiffin.

BAB IV : Pada bab ini akan membahas tentang dampak yang terjadi akibat Perang Shiffin dan Perang Jamal terhadap perkembangan politik Islam

BAB V : Pada bagian bab ini berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna, sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini, bisa dituangkan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.

²⁹ Ibid. hlm. 24